TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2607

MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DI INDONESIA

Religious Moderation in Islam in Indonesia

Ghafur & Octa Abdul
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
octaghofur@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 7, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024	Jan 18, 2024

Abstract

Indonesia is a unique country with its diversity in terms of ethnicity, race, customs, traditions, culture, language, beliefs and beliefs that can blend together in the ideology of Pancasila. Islam as a religion of rahmatan lil-alamin emphasizes the principle of moderation in all aspects of life, including religion. Religious moderation in Islam reflects balance, simplicity, and middleness in living a spiritual life. The aim of writing this work is to review the concept and practice of religious moderation in Islam. The systematics of writing this paper uses the Library Research or Literature Review method, which has a research focus on books, journals and magazines related to the studies raised in the paper. The implementation of religious moderation in Islam is a fundamental principle in living daily life in accordance with the Islamic teachings of rahmatan lil-alamin. Moderation, which is reflected in the concepts of Wasatiyyah (middleness) and Tawazun (balance), namely placing Muslims on the middle path, preventing them from extreme attitudes and fanaticism. In worship, social relations, economics, education, health and lifestyle, the implementation of religious moderation has a profound positive impact. An attitude of tolerance, balance between this world and the hereafter, and sustainability in carrying out religious and social obligations are the core of religious moderation. In facing the challenges of the times, such as unbalanced media influence, changes in social values, and lack of understanding of Islamic teachings, the implementation of religious moderation is becoming increasingly important. Strengthening religious literacy, dialogue between religious communities, and the active role of ulama and community leaders are solutions in maintaining the principle of moderation.

Keywords: *Islamic Moderation, Indonesia, Library research, Wasatiyyah, Tawazun, Implementation*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Indonesia negara yang memiliki keunikan dengan keragamaan yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi , budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur bersatu dalam ideology pancasila. Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin menekankan pada prinsip moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, dan tengah-tengah dalam menjalani kehidupan spiritual. Penulisan karya ini bertujuan untuk mengulas konsep dan praktik moderasi beragama dalam Islam. Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode Library Research atau Kajian Pustaka, yang memiliki fokus penelitian pada buku, jurnal serta majalah yang berhubungan dengan kajian yang diangkat dalam karya tulis. Implementasi moderasi beragama dalam Islam merupakan prinsip fundamental dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-alamin. Moderasi, yang tercermin dalam konsep Wasatiyyah (ketengahan) dan Tawazun (keseimbangan), yaitu menempatkan umat Islam pada jalan yang tengah, menghindarkan mereka dari sikap ekstrem dan fanatisme. Dalam ibadah, hubungan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup, implementasi moderasi beragama memiliki dampak positif yang mendalam. Sikap toleransi, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta keberlanjutan dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial menjadi inti dari moderasi beragama. Dalam menghadapi tantangan zaman, seperti pengaruh media yang tidak seimbang, perubahan nilai sosial, dan ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, implementasi moderasi beragama menjadi semakin penting. Penguatan literasi agama, dialog antarumat beragama, dan peran aktif ulama dan tokoh masyarakat menjadi solusi dalam menjaga prinsip moderasi.

Kata Kunci : Moderasi Islam, Indonesia, Library research, Wasatiyyah, Tawazun, Implementasi

PENDAHULUAN

Moderasi adalah sebuah kata yang diambildari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderâtio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama,istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat (Qasim, 2020).

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehansif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain (Amin, 2014).

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Se mua ajaran itu terangkum dalam Al Quran dan As Sunnah yang berbentuk konsep konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Namun, zaman telah berkembang. Sekarang adalah Era komunikasi global dan digital. Seorang atau kelompok orang tak dapat lagi menutup diri dari interaksi sosial. Sementara Islam yang ada sekarang adalah Islam yang berkembang pesat di penjuru dunia dengan latar belakang sosiologis dan geografis pemeluk yang berbeda beda pula (Hanafi, 2013).

Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin menekankan pada prinsip moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, dan tengah-tengah dalam menjalani kehidupan spiritual. Dalam konteks ini, makalah ini akan mengulas konsep dan praktik moderasi beragama dalam Islam.

METODE

Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode *Library Research* atau Kajian Pustaka. Kajian Pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referens (Sutrisno, 1990). Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan (Mestika Zed, 2004). Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelsan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi.Kemudian sumber data yang digunakan dalampenelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang meoderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementeian Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Dalam Islam

a. Wasatiyyah (Ketengahan)

Islam wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional. Islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi menerapkan moderasi beragama (Wasatiyyah) merujuk kepada Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai pedoman hidup agar umatnya dapat mengatasi serta mencari solusi setiap tantangan yang terjadi didalam kehidupan. Di dalam Al-Quran sendiri menunjukkan dalam kehidupan ini memiliki, harmoni, kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan tidak hanya membawa kebahagiaan kepada makhluk manusia saja akan tetapi untuk semua makhluk hidup dikarenakanagama islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin (Nurdin, 2021). Dalam moderasi islam tidak menggabungkan antara keyakinan, kebeneran yang tidak jelas, tetapi Islam memandang sikap moderasi untuk menerima bahwa selain agama Islam terdapat ajaran yang dianut orang lain yang

harus kita hormati sebagai hak hidup seseorang. Namun, terlepas dari itu masih ada segelintir individu atau kelompok yang belum sempurna dalam memahami dan mengaplikasikan moderasi agama sehingga menimbulkan kekacauan antar umat beragama, konflik dan sebagainya.

Konsep wasatiyyah sebagai islam pertengahan dapat menjadi rujukan untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam bermasyarakat bertujuan agar mewujudkan masyarakat yang dapat toleransi dalamsegala bidang, perbedaan, keyakinan dalam beragama maupun lainnya. Konsep pembahasan Wasatiyyah ini dapat menjadi harmoni dalam moderasi beragama inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk permasalahan bermoderasi beragama yang terjadi pada masyarakat saat ini.

b. Tawazun (Keseimbangan)

Dalam ajaran Islam, konsep keseimbangan atau "Tawazun" memiliki peran penting dalam membimbing umat Muslim untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan proporsional, adil, dan harmonis. Tawazun, yang berarti keseimbangan, merangkum prinsip-prinsip ketengahan dalam beragama dan berinteraksi dengan sesama. Dalam tulisan ini, kita akan membahas makna Tawazun, relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan, serta dampak positif yang dapat dihasilkan (Hasan, 2016). Tawazun atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur‟an dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Alloh swt dan khidmat kepada sesama manusia. Dalam Firman Allah SWT Artinya : Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraka (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (QS al-Hadid: 25).

2. Pentingnya Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia sudah terkenal dengan keragaman budaya dan dengan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya sehingga berpredikat sebagai bangsa

yang multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya (Nugraha 2008).

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang mimiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat mulkultural (Darlis, 2017).

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulamaulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama. Schwartz, 2007 menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara socio—kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan ekslusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. (Kementrian Agama RI, 2015).

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

3. Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari – hari

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan mencakup berbagai aspek, termasuk ibadah, hubungan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup. Berikut adalah beberapa cara praktis untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari:

a. Ibadah dan Spiritualitas

Ketertiban dalam Ibadah diantaranya dengan menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara yang benar, dengan penuh kesadaran dan ketertiban. Berdoa dengan tulus dengan Membaca doa dengan khusyuk, menjelang tidur dan saat bangun pagi.

b. Hubungan Sosial

Sikap Toleransi dengan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya dalam berinteraksi dengan sesama. Menghindari ghibah dan perbincangan Negatif yaitu dengan menjaga tutur kata yang baik dan menghindari pembicaraan yang merugikan orang lain.

c. Ekonomi

Zakat dan Sumbangan Amal, menunaikan kewajiban zakat dan memberikan sumbangan amal secara rutin untuk membantu yang membutuhkan. Pengelolaan keuangan yang bijak dengan menjaga pengelolaan keuangan dengan meminimalisir hutang, menghindari riba, dan hidup sesuai kemampuan.

d. Pendidikan

Pendidikan agama yang terarah yaitu memperdalam pemahaman agama melalui kursus atau diskusi agama yang terarah serta pendidikan karakter yaitu membangun karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

e. Kesehatan dan Gaya Hidup

Pola Hidup Sehat dengan memperhatikan pola makan sehat, olahraga, dan menjaga kebersihan diri juga menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, menjaga keseimbangan antara bekerja, beristirahat, dan beribadah.

f. Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Menjaga Niat dan Tujuan agar setiap tindakan di dunia ini diarahkan untuk mencari ridha Allah dan keselamatan akhirat. Menghindari Ketergantungan pada dunia dengan mengingatkan diri sendiri agar tidak terlalu terpaku pada dunia dan materi.

g. Kehidupan Keluarga

Keseimbangan Antara Pekerjaan dan Keluarga dengan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan waktu berkualitas dengan keluarga. Mendidik anak dengan nilai-nilai Islam yaitu memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak dengan nilai-nilai moderasi.

h. Partisipasi dalam Masyarakat

Aktivisme sosial yaitu dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat. Menjaga keseimbangan sosial yaitu menjaga keseimbangan antara kegiatan sosial, pekerjaan, dan waktu pribadi.

i. Pendekatan Terbuka terhadap Perubahan

Berpikir Kritis dengan menganalisis informasi dengan bijak dan tidak terjebak dalam pemikiran ekstrem. Terbuka terhadap kebutuhan dan perubahan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan dalam masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

j. Menjaga Lingkungan

Bertanggung jawab terhadap alam dan menjaga lingkungan dengan mengurangi pemborosan dan merawat ciptaan Allah. Menghindari pemborosan dengan mengurangi penggunaan sumber daya alam dan barang-barang yang tidak diperlukan.

Implementasi moderasi beragama memerlukan kesadaran pribadi dan niat yang tulus untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menjalankan prinsip-prinsip moderasi ini, setiap individu muslim dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifant lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

KESIMPULAN

Dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam Islam, konsep Wasatiyyah (ketengahan) dan Tawazun (keseimbangan) memberikan landasan kokoh bagi umat Muslim. Melalui moderasi beragama, umat Islam diingatkan untuk menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, keseimbangan, dan ketengahan dalam segala aspek. Dalam aspek sosial, moderasi beragama mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan harmonis. Di bidang ekonomi, umat Islam diajak untuk menggunakan harta dengan bijak dan adil, memastikan distribusi kekayaan yang merata. Tantangan dalam menerapkan moderasi beragama, seperti pengaruh media yang tidak seimbang dan ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, dapat diatasi dengan pendekatacn edukasi, dialog antarumat beragama, dan penguatan nilai-nilai moderasi sejak dini.

Implementasi moderasi beragama dalam Islam, yang merupakan prinsip fundamental dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-alamin. Moderasi, yang tercermin dalam konsep Wasatiyyah (ketengahan) dan Tawazun (keseimbangan), menempatkan umat Islam pada jalan yang tengah, menghindarkan mereka dari sikap ekstrem dan fanatisme. Dalam ibadah, hubungan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup, implementasi moderasi beragama memiliki dampak positif yang mendalam. Sikap toleransi, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta keberlanjutan dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial menjadi inti dari moderasi beragama. Dalam menghadapi tantangan zaman, seperti pengaruh media yang tidak seimbang, perubahan nilai sosial, dan ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, implementasi moderasi beragama menjadi semakin penting. Penguatan literasi agama, dialog antarumat beragama, dan peran aktif ulama dan tokoh masyarakat menjadi solusi dalam menjaga prinsip moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amin. (2014).Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 20. hal. 23

Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*. 9(2), 263.

Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

Hanafi, M. (2013). Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.

Hasan, Afandi (2016). Komunikasi Pesantren dalam Menghadapi Konflik. *Jurnal FISIP UNIM*.

Kementrian Agama RI. (2015). Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama. *Puslitbang Kehidupan Keagamaan*.Jakarta.

Mestika, Zed. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.

Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.

Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*.18.(1):59.

Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa : Alauddin University Press.

Sutrisno. (1990). Metodologi Research III. Andi Offest : Yogyakarta. Hal.9